# BAB I

# PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hal mengenai latar belakang masalah yang mendasari alasan penulis melakukan penelitian mengenai konservatisme, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Pada latar belakang masalah, peneliti mengajak untuk mengenal hal-hal yang melatarbelakangi penelitian dengan memaparkan dan memberikan suatu gambaran serta pemahaman bagi pembaca atas apa yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Identifikasi masalah akan berisi masalah-masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini. Setelah itu, pada batasan masalah dan batasan penelitian, masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan dipersempit dan dibatasi karena adanya keterbatasan penulis baik salah satunya dari sisi waktu. Rumusan masalah berisi inti masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin diketahui setelah dilakukannya penelitian ini. Dan pada sub bab terakhir, akan diuraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian.

## **Latar Belakang Masalah**

Penelitian mengenai prinsip konservatisme sangat penting, karena penerapan prinsip-prinsip konservatisme akan mempengaruhi laporan keuangan yang dihasilkan. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Tujuan pelaporan keuangan menentukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan yang akhirnya menentukan bentuk, isi, jenis, dan susunan *statement* keuangan (Suwardjono, 2014). Laporan keuangan memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan.

Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan (Oktomegah, 2012: 36). Misalnya kebutuhan perusahaan untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, maka untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Prinsip pelaporan yang bersifat kehati-hatian tersebut seringkali disebut dengan konservatisme akuntansi.

Menurut Suwardjono, (2014: 245), konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Hal ini terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan sebagai pernyataan tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian (Watts, 2003a: 207).

Dunia akuntansi terus mengalami perkembangan dalam rangka memenuhi kebutuhan para stakeholders. Oleh karenanya, informasi yang disajikanpun harus berkualitas. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan merupakan informasi yang digunakan oleh stakeholders untuk mengambil keputusan, baik itu keputusan investasi maupun keputusan kredit dan lainnya. Mengingat peran yang sangat penting ini dalam kegiatan bisnis, laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik dan tidak menyesatkan bagi para pengambil keputusan (Ruwanti, 2014).

Pada tahun 2008, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluarkan keputusan untuk melakukan konvergensi standar akuntansi sesuai dengan standar akuntansi internasional/*International Financial Accounting Standard* (IFRS) yang diberlakukan secara efektif tahun 2012 yang lalu. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai salah satu negara anggota G20. Konvergensi standar akuntansi IFRS memberikan manfaat di antaranya meningkatkan daya banding laporan keuangan, memberikan informasi yang berkualiatas di pasar modal internasional, menghilangkan hambatan arus modal internasional, mengurangi biaya pelaporan keuangan bagi perusahaan multinasional dan biaya analisis keuangan bagi para analis serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju “*best practise*”.

Dengan adanya konvergensi standar akuntansi IFRS yang telah diberlakukan semenjak 1 Januari 2012 secara keseluruhan mengakibatkan beberapa perubahan pada standar akuntansi keuangan di Indonesia, salah satunya dalam hal pengukuran dan penilaian. Dalam hal ini, IFRS membuka peluang penggunaan nilai wajar (*fair value*) yang lebih luas untuk beberapa item, seperti aset tetap dan aset tak berwujud. Penggunaan nilai wajar bertujuan meningkatkan relevansi informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan karena menunjukkan nilai terkini. Konsep nilai wajar ini bertentangan dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*) yang banyak digunakan pada standar akuntansi sebelum dilakukannya konvergensi IFRS (Merselina, 2016).

Berdasarkan perkembangan standar akuntansi yang ada sekarang maka prinsip konservatisme sudah ditinggalkan dan diganti dengan konsep *fair value* dimana akan menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih *reliable.* *Reliable* dapat diartikan sebagai keandalan. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Hal tersebut pada akhirnya menjadi kontras dengan sifat yang dibawa oleh prinsip konservatisme. Sifat konservatisme tersebut mengindikasi bahwa manajemen tidak memberikan informasi secara *reliable*, dan memungkinkan terjadi asimetri informasi untuk memfasilitasi “tujuan manajemen”.

Berdasarkan kerangka konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS) konservatisme sendiri berada di level tiga, saat ini konsep konservatisme akuntansi bukan lagi merupakan karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang baru dikarenakan tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS, namun penggunaannya tetap diperlukan pada area tertentu (Hellman, 2007). Maka dari itu disini peneliti tertarik untuk mengangkat topik konservatisme ini, apakah standar akuntansi yang sekarang berdasarkan konsep *fair value* lebih baik dibandingkan prinsip konservatisme dalam menghasilkan laporan keuangan yang akan bermanfaat bagi investor dan apakah konservatisme ini masih bermanfaat bagi perusahaan dalam membuat laporan keuangannya. Konservatisme akuntansi sendiri bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer (Watts, 2003a: 209).

Masih terjadi cukup banyak kasus yang bertentangan dengan prinsip konservatisme selama masih diterapkannya konservatisme sampai setelah konvergensi IFRS pada tahun 2012. Oleh karena itu penelitian mengenai konservatisme ini menjadi menarik untuk dibahas karena berhubungan dengan pertimbangan-pertimbangan perusahaan dalam menerapkan akuntansi yang konservatif.

Kasus perusahaan Toshiba merupakan salah satu contoh kasus yang tidak menerapkan prinsip konservatisme, yaitu menciptakan pendapatan tambahan sebesar US$ 1,2 miliar, dan telah melebihkan laba operasi sebesar 780 juta euro. Kasus penyimpangan terjadi pada periode 2008-2014 dan baru terkuak pada tahun 2015 (https://ekonomi.kompas.com/read/2015/07/21/161317026/.Bos.Toshiba.Dilaporkan.Terlibat.Skandal.Penyimpangan.Akuntansi).

Kasus seperti diatas juga terjadi pada perusahaan di Indonesia. Seperti PT Kimia Farma melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan yang menyesatkan publik. Seperi diketahui, Kimia Farma diduga kuat melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebut berhasil meraup laba sebesar Rp 132 miliar. Setelah diselidiki perusahaan tersebut ternyata hanya meraup untung sebesar Rp 99 miliar, hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip kehati-hatian dalam konservatisme dan dapat merugikan investor dan publik (https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak pidana).Selain kasus PT Kimia Farma, juga terjadi pada PT Bumi Resources. Pada kasus PT Bumi, perusahaan tidak dapat menerapkan prinsip konservatisme, hal ini tercermin dengan performa margin PT Bumi yang menurun secara signifikan dan juga harga saham pada tahun 2012 di semester 1. Hal ini diakibatkan karena perusahaan tidak mampu melakukan perencanaan yang baik dalam memprediksi harga batubara di pasar yang sedang memburuk, perusahaan justru melakukan peningkatan biaya produksi dan tidak diimbangi dengan naiknya harga jual yang menyebabkan jumlah beban yang harus dibayar lebih tinggi dari laba usahanya sendiri yang dapat membawa kebangkrutan. (https://ekonomi.kompas.com/read/2012/08/29/11150115/bumi.resources.menuju.kebangkrutan.finansial).

Kasus seperti diatas dapat menyesatkan investor dan *stakeholder* lainnya. Informasi yang menyesatkan juga akan berdampak keberlangsungan perusahaan itu sendiri dalam jangka panjang, yang dapat mengakibatkan menurunnya nilai saham dan laba perusahaan bahkan sampai menuju kebangkrutan. Kasus-kasus diatas menunjukan rendahnya penerapan prinsip konservatisme. Untuk itu penelitian mengenai konservatisme ini mendesak untuk dibahas, untuk melihat sejauh mana prinsip konservatisme diterapkan dalam perusahaan khususnya bidang manufaktur.

Konsep konservatisme itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya kepemilikan manajerial. Dalam konteks konservatisme, kepemilikan oleh komisarisdan manajemen ini memiliki dua pandangan yang berbeda. Kepemilikan oleh komisarisdan manajemen ini dapat berperan sebagai fungsi pengawasan dalam proses pelaporan keuangan, dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Apabila komisaris dan manajemen menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Namun, apabila kepemilikan mereka tersebut justru mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan, maka mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (Wardhani, 2008). Lafond dan Roychowdhury, (2007) dalam Wardhani, (2008) menyatakan bahwa konservatisme dalam pelaporan keuangan ini merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mereka menghipotesiskan bahwa dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat.

Hasil penelitian Fatmariani, (2013) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Brilianti, (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Deviyanti, (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dewi dan Suryanawa, (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara hasil penelitian Alfian dan Sabeni, (2013) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Sebagaimana kepemilikan manajerial yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme, kepemilikan institusional dan publik juga mempengaruhi penerapan tersebut. Kepemilikan institusional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Brilianti, 2013). Namun disisi lain kepemilikan institusional yang tinggi membuat perusahaan justru menerapkan prinsip yang optimis. Hal ini dikarenakan pihak investor hanya mementingkan jumlah laba yang tinggi agar mereka memperoleh *return* berupa dividen atau *capital gain* yang tinggi pula dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan (Deviyanti, 2012). Hasil penelitian Indrayanti, (2010) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Deviyanti, (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara hasil penelitian Brilianti, (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme adalah leverage (tingkat hutang). Rasio leverage dapat digunakan untuk menunjukan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio laverage juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Perusaahan ingin menunjukan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan (Alfian dan Sabeni, 2013: 2-3)

Hasil penelitian Deviyanti, (2012) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dewi dan Suryanawa, (2014) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Almilia, (2005) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Oktomegah, (2012) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Alfian dan Sabeni, (2013) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Brilianti, (2014) menyimpulkan bahwa *leverage* tidakberpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sinarti dan Mutihatunnisa, (2014) menyimpulkan bahwa *leverage* tidakberpengaruh terhadap konservatisme akuntansi Alhayati, (2013) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi konservatisme adalah Intensitas modal. Menurut Purnama dan Daljono, (2013: 5) menyatakan bahwa intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan sehingga intensitas modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar. Perusahaaan yang padat modal akan cenderung mengurangi laba karena mempunyai biaya politis yang cukup tinggi. Hasil penelitian Alfian dan Sabeni, (2013) intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Susanto dan Ramadhani, (2016) intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. hal tersebut bertentangan dengan pendapat Sinarti dan Mutihatunnisa, (2014) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi konservatisme yaitu ukuran perusahaan Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan profit yang tinggi daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak masalah dan kemungkinan risiko yang lebih tinggi. Perusahaan yang besar juga akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan (Deviyanti, 2012).

Faktor lain yang juga mempengaruhi konservatisme yaitu *growth opportunities* atau kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Selain *growth opportunities,* perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba (Fatmariani, 2013).

Berdasarkan pandangan di atas maka penelitian ini berjudul: **“**Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017”.

## **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, Peneliti mengidentifikasikan beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi?

3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi?

4. Apakah *leverage* berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi?

5.. Apakah intensitas modal berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi?

6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi?

7. Apakah *growth opportunities* berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi?

## **Batasan Masalah**

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas selanjutnya akan dibatasi karena adanya keterbatasan waktu yang dihadapi peneliti. oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh pada tingkat konservatisme

akuntansi?

3. Apakah *leverage* berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi?

4. Apakah intensitas modal berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi?

## **Batasan Penelitian**

Agar penelitian lebih terarah dan tujuan Peneliti dapat tercapai tanpa adanya hambatan dalam proses pengumpulan dan analisis data, maka pembahasan dalam skripsi ini dibatasi pada:

1. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

2. Data yang diambil adalah periode tahun 2015-2017

3. Penelitian dilakukan dengan menganalisis data laporan keuangan auditan, yang

diperoleh dari website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

1. Variabel yang diteliti dibatasi pada Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Intensitas Modal dengan masing-masing menggunakan satu proksi.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk membangun sebuah model guna menjelaskan berbagai interaksi antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan intensitas modal dengan konservatisme akuntansi, serta melakukan pembuktian empiris terhadap model yang dikembangkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Untuk membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Untuk membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4. Untuk membuktikan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Manajer

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi manajer dalam menerapkan prinsip konservatisme dalam perusahaannya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi panutan bagi investor dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan melihat tingkat konservatisme yang diterapkan di perusahaan tersebut.

3. Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan pemberian kredit pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia dengan melihat tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan tersebut.

4. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme dalam perusahaannya berkaitian dengan biaya politik yang ditanggung.